

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penerjemahan merupakan kegiatan pertukaran bahasa yang membutuhkan seperangkat keahlian dan persyaratan tertentu dalam rangka diaspora budaya. Setiap bahasa yang memiliki sifat *sui generis* atau universal tidak dapat dianggap bahwa semua bahasa sama secara apa adanya. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa setiap bahasa memiliki sistem dan struktur tersendiri. Kesulitan dalam kegiatan penerjemahan berdasarkan perbedaan sistem dan struktur menjadi lebih rumit manakala jenis bahasa sumber (BSu) atau *Lughatu al-Mutarjamu Minhā* (اللُّغَةُ الْمُتَرْجَمُ مِنْهَا); dan bahasa sasaran (BSa) atau *Lughatu al-Mutarjamu Ilaihā* (اللُّغَةُ الْمُتَرْجَمُ إِلَيْهَا) tidak serumpun (Hoed 2006).

Teknik alih bahasa merupakan hal vital dalam suksepsi penerjemahan. Peran teknik penerjemahan digunakan dalam pengalihan pesan dari bahasa sumber menuju bahasa sasaran. Ketidaktahuan seorang penerjemah secara umum atau *subtitled* secara khusus pada berbagai teknik penerjemahan akan membatalkan realisasi kegiatan menerjemahkan antara bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Penguasaan teknik penerjemahan berfungsi tidak hanya merealisasikan kegiatan yang dimaksud, tetapi juga mengupayakan hasil terjemahan yang lebih berkualitas dan diterima oleh masyarakat penonton, pembaca, pemirsa, atau penanggap yang akrab atau biasa dengan bahasa sasaran tanpa menghilangkan nilai dan substansi serta nuansa yang ada pada bahasa sumber. Seorang yang bermaksud menerjemahkan suatu naskah dengan menguasai dan memahami beragam teknik penerjemahan juga dituntut untuk mengetahui lima karakteristik teknik penerjemahan agar senantiasa mampu memadukan cita rasa bahasa dan budaya dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Kelima karakteristik teknik penerjemahan tersebut ialah memengaruhi hasil

terjemahan, dikategorikan dengan perbandingan pada naskah bahasa sumber, berada pada tataran mikro, tidak saling berkaitan tetapi didasarkan pada konteks tertentu, dan bersifat fungsional (Dhyaningrum & Nababan, 2016).

Dunia penerjemahan tidak dapat lepas dari diskursus pergeseran. Sifat universal dalam beragam bahasa berupa tataran struktur dalam (*semantics*) yang berlaku secara umum merupakan suatu kerumitan tersendiri dalam penerjemahan. Hal ini membutuhkan teknik khusus yang disebut dengan pergeseran penerjemahan (*translation shift*) yang dimaknai sebagai proses penerjemahan yang meliputi perubahan gramatika dari BSu ke Bsa (Muniff, 2008). Rohana (2017) menyatakan jumlah lexis dan perubahan kata kerja menjadi kata benda dari Bahasa Sumber (BSU) ke Bahasa Sasaran (BSA) adalah hal-hal yang kerap terjadi hingga menyebabkan adanya pergeseran dalam dunia penerjemahan. Penyebab lain terjadinya suatu pergeseran dalam penerjemahan didasarkan pada adanya perubahan struktur dan perubahan makna (Alawiyah, 2016). Hal tersebut ditandai dengan adanya berbagai jenis pergeseran seperti pergeseran kategori, pergeseran struktur, pergeseran unit kata, dan pergeseran satuan lingual (Hendrastuti, 2013).

Salah satu kendala yang muncul dalam penerjemahan adalah terkait upaya menghadirkan kesepadanan antara bahasa sumber ke bahasa sasaran. Pemahaman terkait kesepadanan didasarkan pada pencarian padanan yang terdekat dan wajar (*closest natural equivalence*) dari BSu ke Bsa hal ini menuntut adanya keakraban silang budaya antara BSu dengan Bsa (Puspitasari, 2014). Menurut Badr (2016) Perbedaan budaya yang disertai perbedaan pengungkapan dalam konteks bahasa dapat dilihat dari redaksi لا ستيناً ولا كالسونا yang berarti “tidak berupa satwa maupun sauna” secara literal-tekstual, hal ini akan semakin rancu dan tidak dapat dipahami oleh masyarakat pembaca sesuai maksud dalam budaya bahasa sumber jika diterjemahkan serta-merta dengan pendekatan yang tidak mempertimbangkan aspek kesepadanan antara budaya BSu dan BSA. Penerjemahan yang relatif lebih mendekati keakraban budaya BSu

dan BSA yang disesuaikan dengan konteks kalimat adalah “tidak mengenakan bra maupun cd.”

Yousef (2015) menyatakan bahwa kalimat adalah salah satu dari tujuh tataran bahasa (morfem, kata, frase, klausa, kalimat, paragraph, dan naskah). Kalimat memiliki peran penting dalam mewadahi suatu makna yang ada dalam dirinya maupun makna yang dikaitkan dengan konteks kelahirannya sendiri. Menurut Rohana (2017) panjang maupun pendeknya suatu kalimat mempengaruhi keterbacaan suatu naskah bagi pembaca atau penonton. Kalimat verba yang memiliki peran penting dalam struktur sintaksis akan semakin kompleks dengan kehadiran bahasa sumber dan bahasa sasaran pada konteks penerjemahan karena kedua bahasa tersebut memiliki tata bahasa yang berbeda (Haryanti, 2007). Pengecualian pembahasan kalimat dalam penerjemahan muncul dengan kemungkinan tidak diterjemahkannya kalimat tertentu yang dibenarkan dalam suatu penerjemahan, khususnya dalam naskah sastra.

Film adalah salah satu acara dalam televisi (sebagai salah satu bentuk media elektronik) yang merepresentasikan budaya populer memiliki banyak fungsi. Menurut Dicky (2016) fungsi pertama film (sebagai media massa) adalah upaya menjawab penemuan waktu luang (waktu libur dari kerja) yang kerap digunakan manusia untuk melakukan kegiatan yang bernuansa hiburan. Fungsi kedua film yang tampil untuk mengisi waktu luang tersebut mampu mempengaruhi budaya lokal hingga regional (Ridaryanti, 2014). Fungsi ketiga film (sebagai salah satu bentuk budaya populer) adalah media paling artistik dalam memotret mentalitas suatu bangsa berdasarkan pertimbangan karya bersama (secara pembuatannya) dan luasnya sasaran secara jumlah masyarakat penonton (Olivia, 2013). Fungsi keempat film adalah sarana penyebaran nilai-nilai tertentu dalam ide seseorang untuk mengintervensi pemikiran banyak pihak (Imron, 2003). Empat dari banyaknya fungsi film tersebut di atas menjadi pertimbangan dalam menyikapi posisi film sebagai produk budaya sekaligus

sebagai sarana memotret budaya dengan tetap mengindahkan jenis, tujuan, dominasi nilai subyektif, dan respon masyarakat penonton.

Film Omar Ibn Khattāb merupakan karya yang merepresentasikan nilai-nilai Islam dan patriotism dari seorang bernama ‘Umar Ibn al-Khattāb yang gigih dalam membela subyektifitas kepercayaan dan keyakinannya. Film yang melibatkan Hatem Ali sebagai penulis drama dan Walid Saif sebagai sutradara ini ditunjang dengan berbagai literatur yang menggambarkan dominasi model kepribadian kepemimpinan dalam Islam yang menjunjung prinsip keadilan (*al-‘Adālah*) (Zuhaira, 2010). Omar sebagai salah satu sosok terpandang dalam agama Islam tidak hanya dikenal dengan perannya yang mengembangkan system kesejahteraan sosial pertama melalui zakat,¹ tetapi membenaran Islam terhadap profesi berdagang yang dilakukannya dan seorang *khalīfatu al-Rāshidīn* (kepala pemerintahan) yang disiplin dan piawai dalam mengelola pemerintahannya.²

Film ini tidak hanya ditujukan untuk kepentingan bisnis atau kapital pribadi semata, namun juga menekankan tujuan pembumian bahasa Arab dan konsistensi *Middle East Broadcasting Center (MBC) Group* sebagai produser dalam merealisasikan *Islam Raḥmatan li al-‘Ālamīn*. Bahasa Arab yang digunakan dalam film ini adalah bahasa *fuṣṣḥah*. Bahasa Arab *fuṣṣḥah* adalah bahasa Arab yang realtif lebih diterima masyarakat Arab atau pemeluk agama

¹ Brenton, “An Evaluation of the Prospectus for Successful Implementation of the Convention on the Rights of Persons with Disabilities in the Islamic World,” *Michigan Journal of International Law*, Vol. 35, No. 443, (Winter 2014): 443-484 [471]. Salah satu kebijakan ekonomi Umar Ibn al-Khattāb dalam bidang zakat adalah instruksi pada aparaturnegara untuk memberi zakat pada warga yang hanya memiliki 100 ekor kambing di bulan Ramadan dan melarang pemberian zakat tersebut pada warga yang memiliki 200 ekor kambing. ‘Umar meriwayatkan *ḥadīth* tentang peran negara dalam kebijakan ekonomi untuk tidak campur tangan dalam penentuan harga pasar. Namun, dalam masa kekhalfahannya, para *‘ulamā* sepakat agar pemerintah dilibatkan dalam ekonomi mengingat kerawanan terjadinya monopoli, *rukḥān* talaqqi, dan bay’ al-Ḥadīr li al-Ba’di; dan kesepakatan agar negara hadir dalam penjaminan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat, khususnya melakukan langkah-langkah dalam ekonomi. Lihat Hendri Hermawan Adinugraha, “The Economic of Umar Bin Khattab Policy in Modern Economic Policy,” *The First International Conference on Law, Business and Government*, UBI, Indonesia (2013): 83-89 [84].

² Hendri Hermawan Adinugraha, “The Economic of Umar Bin Khattab Policy in Modern Economic Policy,” *The First International Conference on Law, Business and Government*, UBI, Indonesia (2013): 83-89 [83-84].

Islam di seluruh dunia secara umum. *Middle East Broadcasting Center* (MBC) *Group* sebagai produser film ini didedikasikan untuk ritual Islam, anak-anak, dan masalah keluarga.³ Kelahiran MBC *Group* sebagai saluran satelit pada tahun 1991 yang dimiliki oleh seorang pengusaha Saudi bernama Al-Walid Ibrahim memiliki perhatian khusus dengan dunia hiburan dan produksi drama yang salah satunya adalah film Omar.⁴ Genre non fiksi yang melekat dalam film ini patut diapresiasi jika dikenalkan pada anak-anak khususnya di lingkungan keluarga-rumah tangga dan sekolah karena berbanding sejajar dengan penanaman nilai luhur dalam pendidikan anak usia dini. Hal ini membuktikan konsistensi MBC *Group* dalam pelestarian bahasa Arab dan ajaran-ajaran kebajikan yang tercermin dari produk-produknya, salah satunya film Omar.

Film Omar Ibn Khattāb adalah film berjenis nonfiksi yang mampu menyedot perhatian dunia. Hal ini tidak hanya dikarenakan materi film ini yang didasarkan pada kenyataan bukan rekaan.⁵ Kebanggaan masyarakat Arab terhadap budaya dan identitas nasional dapat dilihat dari tingginya animo mereka terhadap film dan TV yang memuat pesan dan nuansa moral melalui pemaparan data berdasarkan negara sebagaimana berikut: UEA 83%, Kerajaan Arab Saudi 77%, Mesir 55%, Qatar 52%, Lebanon 40%, dan Tunisia 29%. Hal ini tentu dengan mempertimbangkan sentiment kesenangan dan kewaspadaan terhadap nuansa moralitas dalam film dan TV.⁶ *Middle East Broadcasting Center* (MBC) *Group* (sebagai produser film Omar) yang lahir di Saudi dan berkantor pusat di

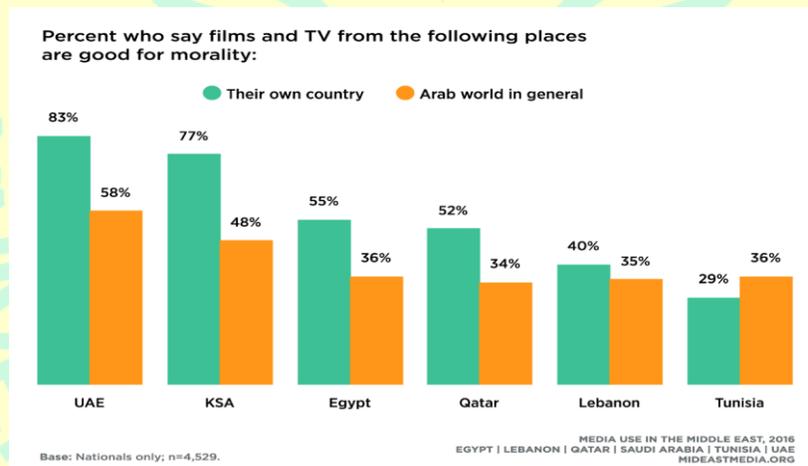
³ *Middle East Broadcasting Corporation Group* didirikan oleh Pangeran Kerajaan Arab Saudi, Saleh Kamel pada tahun 1998. Mohammed Abualrob, "Preaching Arab Satellite Television Channels: The Power of *Salafī* Discourse in Forming Public Opinion," (Disertasi: University Prof. Dr. Thomas A. Bauer, Betreuer, 2013), 2. Nouredine Miladi, "Satellite TV News and the Arab Diaspora in Britain: Comparing Al-Jazeera, the BBC and CNN," *Journal of the Ethnic and Migration Studies*, Vol. 32, No. 6 (August 2006): 947-960.

⁴ Mohammed Abualrob, "Preaching Arab Satellite Television Channels: The Power of *Salafī* Discourse in Forming Public Opinion," (Disertasi: University Prof. Dr. Thomas A. Bauer, Betreuer, 2013), 83.

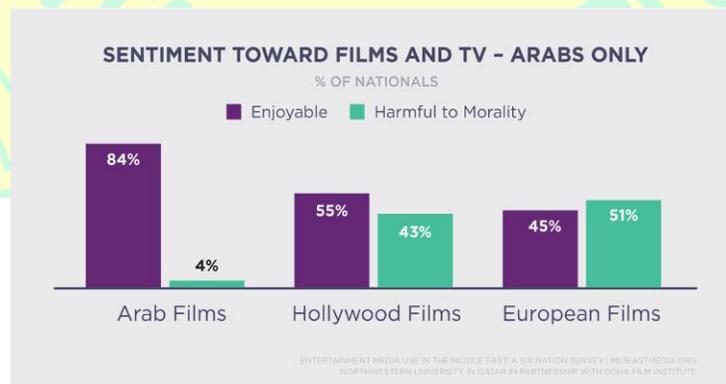
⁵ Citra Dewi Utami, "Film Dokumenter sebagai Media Pelestari Tradisi," *Asintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, Vol. 2, No. 1 (Juni 2010): 7-13.

⁶ Northwestern University in Qatar dan Muassasatu al-Dūḥah li al-Aflām, *Entertainment Media Use in the Middle East: A Six Nation Survey* (Doha: Northwestern University in Qatar dan Doha Film Institute, 2014), 33.

UEA mendapat sambutan baik oleh masyarakat Timur Tengah, Asia Barat dan sebagian negara benua Afrika dengan bukti warga keenam negara tersebut yang memiliki ketertarikan dan orientasi positif terhadap film-film bernuansa moralitas seperti film Omar. Seri perdana (*series premiere*) film ini juga ditayangkan di tujuh negara sejak 2012 hingga 2016 seperti Algeria di stasiun televisi Télévision Algérienne (20 Juli 2012), negara-negara Arab League di stasiun televisi MBC1 Qatar TV (20 Juli 2012), Indonesia di stasiun televisi MNCTV (20 Juli 2012), Tunisia di stasiun televisi Nessma TV (20 Juli 2012), Turkey di stasiun televisi atv. Kanal 7 (7 Juni 2016), Lebanon di stasiun televisi Future Television (23 September 2013), dan Iran di stasiun televisi Nour TV (September 2013).



Gambar 1.1 Percent who say film and TV from the following places are good for morality



Gambar 1.2 Sentiment toward film and TV Arabs only

Film Omar mendapat respon baik dari masyarakat Indonesia. Film yang diproduksi oleh *Middle East Broadcast Center* (MBC) Group ini ditayangkan pertama kali di Indonesia di stasiun televisi swasta, MNC TV pada bulan Ramadan.⁷ Sosok Omar Ibn Khattāb yang erat kaitannya sebagai *public figure* di agama Islam berbanding sejajar dengan jumlah mayoritas penduduk Indonesia yang beragama Islam pula. Fakta lain menyebutkan bahwa masyarakat Indonesia menganggap menonton film sebagai hiburan dan dapat dengan mudah direalisasikan melalui persaingan stasiun televisi dalam menayangkan film sebagai program pilihan, kehadiran bioskop, dan menjamurnya tempat rental VCD-DVD.⁸

Upaya memahami makna dan pesan yang terkandung dalam film Omar tentu tidak hanya didasarkan pada pengalaman atau pengetahuan yang diperoleh sebelum menontonnya. Perolehan makna dalam film tersebut dapat didasarkan pada *audio* (pendengaran) dan *visual* (gambar) jika penonton tidak atau belum memiliki pengalaman atau pengetahuan terkait sejarah atau agama Islam secara umum atau sosok ‘Umar Ibn al-Khattāb secara individu. Pesan yang hadir dari pendengaran dan gambar-aksara-tulisan tidak seluruhnya bersifat verbal, jelas, atau eksplisit. Kemungkinan munculnya pesan tersembunyi memaksa penonton memahami makna terpendam dari apa yang diucapkan atau disampaikan oleh penutur. Makna yang tidak jelas dari tindak tutur yang bersumber dari penutur terhadap penutur berupa implikatur yang terdapat dalam film Omar merupakan fenomena kemajemukan informasi yang tersampaikan dibanding yang dikatakan.⁹ Hal ini memaksa urgensi pemahaman konteks tuturan dan emosi antara penutur dan penutur untuk memahami maksud yang terucap.

⁷ Aditya Rachman, “Tindak Tutur Direktif Bahasa Arab dalam Film ‘Umar,” 91.

⁸ Ardianna Nuraeni, “Perbandingan Terjemahan Tindak Tutur Mengeluh dalam Film *Bad Boys II* yang Ditayangkan di Stasiun Televisi dan di VCD: Kajian Strategi Penerjemahan, Kesepadanan Makna, dan Keberterimaan” (Tesis: Linguistik Penerjemahan, Program Studi Linguistik, Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret, 2008), 20.

⁹ Ni Luh Putu Setiari, “Terjemahan Ujaran yang Memuat Makna Implikatur dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia,” *Prosiding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur, & Teknik Sipil)*, Vol. 6 (Oktober 2015): 74-82 [74].

Film Omar yang menggunakan bahasa Arab perlu dipahami penanggap-penonton dengan menekankan pada dua dimensi berupa proses (*process*, عملية) dan produk (*product*, حاصل). Hal ini didasarkan pada istilah “penerjemahan” yang tidak lahir dari ruang hampa.¹⁰ Dimensi proses yang dimaksud adalah peran penerjemah dalam memahami keaslian teks (*original* atau *source text*) dan mengubahnya menjadi suatu teks dengan bahasa yang berbeda (*target text*). Dimensi produk yang dimaksud adalah suatu kepekaan yang memusatkan pada hasil penerjemahan (*translation product*) yang diproduksi oleh penerjemah. Cara lain memahami makna dan pesan tersebut dalam dimensi produk dapat dilakukan dengan melihat seni perpindahan bahasa suara menuju bahasa aksara yang berbeda (*subtitling*) yang disebut dengan penerjemahan dan seni rekayasa suara *dubbing*.¹¹ Penerjemahan (*translation*) merupakan fenomena yang memiliki dampak besar (*huge effect*) dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Dampak besar tersebut akan lebih mudah diterima penanggap-penonton dengan mempertimbangkan efisiensi melalui *subtitle*, bukan *dubbing*. Hal ini dikarenakan tingkat kerumitan yang tinggi untuk merealisasikan *dubbing* dibanding *subtitling* secara teknis. Kemudahan lain yang perlu dipertimbangkan dalam menerjemahkan BSu ke BSA dengan jumlah bahasa yang lebih banyak akan dapat dilakukan dengan mudah dibanding dengan *dubbing* secara efektivitas. Hal ini didukung dengan pendapat yang menyatakan bahwa *dubbing* adalah presentasi lisan dari skrip yang diterjemahkan dan *subtitle* adalah upaya penyajian teks yang diterjemahkan ke layar.¹³

Penerjemahan film Omar yang menekankan kemudahan penonton dalam memahami alur cerita dan memasarkan film hingga dapat dikonsumsi banyak orang mengalami sejumlah permasalahan. Penerjemahan film (*screen*

¹⁰ Basil Hatim, *Translation: An Advanced Resource Book* (London dan New York: Routledge, 2004), 3.

¹¹ Moch Syarif Hidayatullah, *Tarjim al-Ān* (Tangerang: Dikara, 2011), 65.

¹² Basil Hatim, *Translation: An Advanced Resource Book* (London dan New York: Routledge, 2004), 3.

¹³ Evgeniya D. Malenova, “Translating Subtitles – Translating Cultures,” *Journal of Siberian Federal University*, Issue Humanities and Social Sciences, Vol. 12, No. 8 (2015): 2891-2900 [2891].

translation) dengan menghadirkan *subtitle* bahasa Indonesia dibatasi oleh aturan Komisi Penyiaran Indonesia No. 009/SK/KPI/8/2004 tentang Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran.¹⁴ Sebagian aturan tersebut melarang kata-kata makian bermakna jorok/cabul/vulgar dan menghina agama dan Tuhan baik dalam bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing secara verbal atau non-verbal dalam bab IV.¹⁵ Permasalahan lain yang adalah peningkatan layanan penerjemahan disertai penurunan kualitas penerjemahan dalam bidang Terjemahan Audiovisual (*Audiovisual Translation, AVT*) seperti film, program TV, dan permainan komputer.¹⁶

Penerjemahan film melalui *subtitle* merupakan upaya dalam mempopulerkan film Omar. Hal ini didasarkan pada definisi *subtitle* sebagai penjelasan judul¹⁷ yang tentunya berfungsi untuk memperjelas tuturan dan alur cerita bagi penonton-penanggap yang tidak mengerti bahasa Arab. Upaya memperjelas tuturan tersebut harus mencakup representasi cara penulisan apa yang terucap pada lagu pengiring dalam film.¹⁸ Representasi cara penulisan tersebut biasanya berlaku bagi lagu-lagu dalam film yang menggunakan bahasa asing untuk selanjutnya diterjemahkan dalam bentuk *subtitle* sehingga segala

¹⁴ Ardianna Nuraeni, "Perbandingan Terjemahan Tindak Tutur Mengeluh dalam Film *Bad Boys II* yang Ditayangkan di Stasiun Televisi dan di VCD: Kajian Strategi Penerjemahan, Kesepadanan Makna, dan Keberterimaan" (Tesis: Linguistik Penerjemahan, Program Studi Linguistik, Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret, 2008), 22-23.

¹⁵ Samsul Wahidin, *Filter Komunikasi Media Elektronik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 114.

¹⁶ Evgeniya D. Malenova, "Translating Subtitles – Translating Cultures," *Journal of Siberian Federal University*, Issue Humanities and Social Sciences, Vol. 12, No. 8 (2015): 2891-2900 [2891].

¹⁷ Kamus *Merriam Webster's Collegiate Dictionary* mendefinisikan *subtitle* sebagai pernyataan cetak atau penggalan tampilan dialog pada layar antara adegan gambar gerakan sunyi sebagai suatu terjemahan di bawah layar selama adegan-adegan suatu gambar pergerakan atau pertunjukan televisi dalam bahasa asing. Lihat F. Mish (Ed.), *Merriam Webster's Collegiate Dictionary*, Tenth Edition, Springfield Massachusetts (Massachusetts, USA: Merriam Webster, Incorporated, 1993), 1175. Bandingkan dengan Alexandra Palmer, "Upgrading Film Subtitling to the Level of Literary Translation" (Tesis: Master of Arts in Translation Studies, School of Humanities, University of Birmingham, 2005), 8.

¹⁸ Alexandra Palmer, "Upgrading Film Subtitling to the Level of Literary Translation" (Tesis: Master of Arts in Translation Studies, School of Humanities, University of Birmingham, 2005), 10. B. Hatim dan I. Mason, *The Translator as Communicator* (London dan New York: Routledge Taylor & Francis Group, 1997), 78.

jenis tuturan pun akan lebih mudah dipahami bagi penonton bahasa sasaran (BSa). Penonton tidak hanya merasakan sensasi dan fantasi bahasa Arab sebagai BSu (bahasa sumber) atau bahasa asing khususnya terkait tinggi-rendahnya ujaran-ujaran ‘Umar Ibn al-Khattab, melainkan juga mengikuti dialog film dengan BSa.¹⁹ Hal ini menyebabkan pengaktifan fungsi psikologis dan pikiran (kecerdasan & kemampuan membaca *subtitle* bahasa Indonesia dengan cepat) berjalan dengan lebih maksimal sehingga menghadirkan imajinasi sosok ‘Umar beserta *setting* tempat, waktu, dan keadaan terkompilasi dalam satu kesan pribadi. Upaya menghadirkan kesan bagi setiap penonton film Omar tidak berarti banyak jika tidak dengan menghadirkan *subtitle* sebagai faktor dominan yang mempengaruhi citra film di mata penonton-penanggap. Citra positif yang berbanding sejajar dengan popularitas film ditentukan dari mekanisme proses berfikir dan merasa penonton berdasarkan keberadaan *subtitle* bahasa Indonesia.

Penerjemahan bahasa sumber (BSu) menjadi bahasa sasaran (BSa) dalam konteks film berupa *subtitling* yang ditujukan untuk mempermudah masyarakat penanggap-penonton tidak serta-merta berjalan mulus. Frans Sayogie berpendapat bahwa rintangan dalam *subtitling* adalah pembatasan tempat (*layout*) dan waktu. Pembatasan waktu berupa *timeframe* pemunculan subtitle mengacu pada *timecode* (ukuran waktu berupa hh:mm:ss:ff). Pemunculan *subtitle* ditetapkan oleh ketentuan *in-point* dan *out-point timecode*. Waktu kemunculan *subtitling* antara 2 hingga 7 detik. Setiap *subtitle* terdiri dari maksimal dua baris dan tiap baris terdiri maksimal tiga puluh lima karakter.²⁰ Rintangan lain yang biasa muncul dalam *subtitle* film adalah pengingkaran amanat teks sumber (yang ditulis oleh penulis teks sumber) dan membohongi pembaca teks target.²¹

¹⁹ Hansjörg Bittner, “The Quality of Translation in Subtitling,” *trans-kom*, **4** [1], (2011): 76-87 [8].

²⁰ Frans Sayogie, *Penerjemahan Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia* (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008), 11.

²¹ M. Zaka Alfarisi, *Pedoman Penerjemahan Arab-Indonesia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 177.

Kehadiran *subtitle* sebagai jembatan dalam menghubungkan BSu ke BSa sekaligus memudahkan penonton-penanggap dalam memahami isi film Omar tergantung pada teknik penerjemahan dan kualitas terjemahannya. Teknik penerjemahan adalah seperangkat aturan yang dipilih dan diterapkan dalam rangka merubah informasi teknis dan saintis antara manusia (baik di dalam film sebagai *actor* maupun di luar film sebagai penonton) agar dapat berkomunikasi dengan bahasa yang berbeda.²² Hal ini merupakan langkah *formal-procedural* sebagai upaya dalam menghadirkan kualitas terjemahan. Penerapan teknik penerjemahan tidak menjamin kualitas terjemahan. Namun, ketiadaan atau penafian teknik penerjemahan dipastikan mempengaruhi buruknya kualitas terjemahan. Kualitas terjemahan *subtitle* harus mengindahkan bahasa sasaran dalam rangka menghadirkan nuansa kenyataan.²³ Hal ini tidak dapat berjalan dengan mudah mengingat penerjemah dituntut memiliki kemampuan bahasa sumber; memperhitungkan bentuk dan genre bahasa sumber; dan mengerti fakta konteks budaya dan politik bahasa sumber ketika memasuki fase proses penerjemahan menuju bahasa sasaran.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah jenis teknik penerjemahan beserta pergeseran dan kesepadanan yang terjadi dalam terjemahan subtitle film Omar episode 1 hingga 5 yang diproduksi *Middle East Broadcasting Center Group* dari bahasa Arab sebagai bahasa sumber ke bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran. Fokus penelitian ini dibagi menjadi beberapa turunan yang disebut subfokus sebagaimana penjabaran berikut.

²² Ekaterina S. Tarasova, "Technical Translation Teaching to the Engineering Students (On the Example of Patent Descriptions)," *Mediterranean Journal of Social Sciences*, Vol 6 No 3 S1 (May 2015) : 350-355

²³ Hansjörg Bittner, "The Quality of Translation in Subtitling," *trans-kom*, Vol. 4, No. 1 (2011): 76-87

1. Kalimat verba pada *subtitle* film Omar episode 1-5.
2. Teknik penerjemahan yang diterapkan penerjemah dalam menerjemahkan kalimat verba pada *subtitle* film Omar episode 1-5.
3. Pergeseran penerjemahan yang diterapkan oleh penerjemah dalam menerjemahkan dialog bahasa Arab berbentuk kalimat verba ke *subtitle* bahasa Indonesia pada film Omar episode 1-5.
4. Kesepadanan penerjemahan yang diterapkan oleh penerjemah dalam menerjemahkan dialog bahasa Arab berbentuk kalimat verba ke *subtitle* bahasa Indonesia pada film Omar episode 1-5.

C. Perumusan Masalah

Latar belakang masalah dan focus serta subfokus penelitian tersebut menjadi bahan pertimbangan perumusan masalah penelitian. Perumusan masalah penelitian ini didasarkan pada upaya menetapkan arah penelitian dan penyesuaian kadar relevansi setiap bab yang disuguhkan. Perumusan masalah penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu masalah mayor dan masalah minor. Masalah mayor penelitian ini adalah bagaimana teknik penerjemahan pada *subtitle* dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia dalam film Omar episode satu hingga lima? Masalah minor yang mengemuka sebagai turunan dari masalah mayor tersebut dijabarkan sebagaimana berikut:

1. Apa saja kalimat verba yang muncul dalam film Omar episode 1-5!
2. Apa saja teknik penerjemahan yang diterapkan oleh penerjemah dalam menerjemahkan kalimat verba yang ditayangkan di *subtitle* dalam film Omar episode satu hingga lima dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia?
3. Bagaimana bentuk pergeseran penerjemahan dalam menerjemahkan dialog bahasa Arab berbentuk kalimat verba ke *subtitle* bahasa Indonesia pada film Omar episode satu hingga lima?

4. Bagaimana bentuk kesepadanan penerjemahan dalam menerjemahkan dialog bahasa Arab berbentuk kalimat verba ke *subtitle* bahasa Indonesia pada film Omar episode satu hingga lima?

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Latar belakang masalah penelitian, fokus dan subfokus penelitian, dan perumusan masalah penelitian tersebut menjadi dasar dalam mempertimbangkan nilai guna yang hendak diraih dari penyelenggaraan penelitian ini. Kegunaan penelitian ini dijabarkan dalam dua kategori berupa kegunaan teoritis dan kegunaan praktis dalam rangka menjaga keharmonisan *knowledge to knowledge* (kegunaan teoritis) dan *knowledge to human being* (kegunaan praktis). Kedua kegunaan tersebut dijabarkan sebagaimana berikut.

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis penelitian ini dibagi menjadi enam. Kegunaan pertama adalah mengetahui kompilasi dialog bahasa Arab ke *subtitle* bahasa Indonesia dalam film Omar episode 1-5. Kegunaan kedua adalah mengetahui teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan dialog berbahasa Arab ke *subtitle* bahasa Indonesia. Kegunaan ketiga adalah mengembangkan dan memahami penerapan teknik penerjemahan yang dapat dilakukan terhadap *subtitle* film bahkan terhadap bahasa Arab sebagai bahasa sumber (BSu) ke bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran (BSa). Kegunaan keempat adalah mengetahui terjadinya pergeseran penerjemahan yang terjadi dalam dialog bahasa Arab ke *subtitle* bahasa Indonesia dalam subtitle film Omar. Kegunaan kelima adalah mengetahui terjadinya kesepadanan penerjemahan dialog bahasa Arab ke *subtitle* bahasa Indonesia pada film Omar episode 1-5.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis penelitian ini dijabarkan menjadi tiga kegunaan. Kegunaan pertama adalah pengayaan penerapan teknik penerjemahan dan kualitas terjemahan *subtitle* film dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia.

Kegunaan kedua penelitian ini adalah menjadi tawaran rujukan bagi dosen dalam penyusunan kurikulum, silabus, dan Sistem Acara Perkuliahan (SAP) pada mata kuliah, konsentrasi, atau program studi terkait Terjemah dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Kegunaan ketiga penelitian ini *quality control* yang disampaikan oleh peneliti sebagai *agent of change* bagi penerjemah *subtitle* (khususnya bahasa Arab ke bahasa Indonesia) yang penyampaiannya dilakukan dengan mengirimkan satu eksemplar tesis ini pada KPI (Komisi Penyiaran Indonesia).

